

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Dusun Karangmojo Desa Trirenggo Bantul pada tanggal 15 Juli 2010. Dusun ini terletak di Kabupaten Bantul mempunyai ibu dan balita 62 dengan pembagian umur 19-24 th ada 17 ibu dan balita, umur 25-29 th ada 14 ibu dan balita, umur 30-34 th ada 13 ibu dan balita, umur 35-39 th ada 18 ibu dan balita. Di Dusun Karangmojo rata-rata ibu bekerja sebagai swasta. Posyandu di Dusun Karangmojo di laksanakan 1 bulan sekali setiap tanggal 15 di mulai dari jam 8 sampai jam 12, posyandu ini bukan hanya untuk balita saja lansia juga ada, dalam penelitian ini dibutuhkan ibu dengan bayi usia 6-36 bulan, dengan jumlah populasi sekitar 38 anak sehingga yang masuk dalam kriteria inklusi 30 ibu dan balita. Sudah ada penyuluhan di posyandu Karang Mojo yang dilakukan oleh kader tentang pola asuh dan status gizi tetapi tidak kesemua ibu dan balita hanya ada beberapa saja ibu dan balita yang mendapatkan penyuluhan sehingga ibu dan balita yang mendapatkan penyuluhan berpola asuh tidak menyimpang dan status gizi baik.

2. Karakteristik Responden

- a. Karakteristik Responden Dusun Karangmojo Desa Trirenggo Bantul Berdasarkan Umur Dalam Tahun.

Pada tabel 4.1, dari 30 responden terdapat 24 (80,0%) responden berumur 20-35 tahun dan 1 (3,3%) responden berumur < 20 tahun

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Responden Dusun Karangmojo Desa Trirenggo Bantul Berdasarkan Karakteristik Umur

No	Umur	F	%
1	< 20 tahun	1	3,3%
2	20-35 tahun	24	80,0%
3	> 35 tahun	5	16,7%
Jumlah		30	100%

Sumber : data primer 2010

- b. Karakteristik Responden Dusun Karangmojo Desa Trirenggo Bantul Berdasarkan Pekerjaan.

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan pekerjaan.

No	Pekerjaan	F	%
1	Wiraswasta	9	30,0%
2	Swasta	20	66,7%
3	Buruh	1	3,3%
Jumlah		30	100%

Sumber : data primer 2010

Pada tabel 4.2, dari 30 responden terdapat 20 (66,7%) bekerja sebagai swasta dan 1 (3,3%) bekerja sebagai buruh.

- c. Karakteristik Responden Dusun Karangmojo Desa Trirenggo Bantul Berdasarkan Pendidikan.

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Responden Dusun Karangmojo Desa Trirenggo Bantul Berdasarkan Pendidikan.

No	Pendidikan	F	%
1	SMP	2	6,7%
2	SMA	21	70,0%
3	Diploma	4	13,3%
4	Sarjana	3	10,0%
Jumlah		30	100%

Sumber : data primer 2010

Pada tabel 4.3, dari 30 responden terdapat 21 (70,0%) berpendidikan SMA dan 2 (6,7%) berpendidikan SMP.

- d. Karakteristik Responden Dusun Karangmojo Desa Tlirenggo Bantul Berdasarkan Penghasilan

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Responden Dusun Karangmojo Desa Tlirenggo Bantul Berdasarkan Penghasilan

No	Penghasilan	F	%
1	Kurang Rp. 750.000	4	13,3%
2	Lebih Rp. 750.000	26	86,7%
Jumlah		30	100%

Sumber : data primer 2010

Pada tabel 4.4, dari 30 responden terdapat 26 (86,7%) berpenghasilan lebih Rp. 750.000 dan 4 (13,3%) berpenghasilan kurang Rp. 750.000.

- e. Karakteristik Responden Dusun Karangmojo Desa Tlirenggo Bantul Berdasarkan jenis Kelamin.

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Responden Dusun Karangmojo Desa Tlirenggo Bantul Berdasarkan Karakteristik Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	F	%
1	Perempuan	13	43,3%
2	Laki-laki	17	56,7%
Jumlah		30	100%

Sumber : data primer 2010

Pada tabel 4.5, dari 30 responden terdapat 17 (56,7%) balita berjenis kelamin laki-laki dan 13 (43,3%) balita berjenis kelamin perempuan.

3. Hasil Penelitian

a. Analisa Univariat

1) Pola Asuh Ibu di Dusun Karangmojo Desa Trirenggo Bantul

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi Responden Dusun Karangmojo Desa Trirenggo Bantul Berdasarkan Pola Asuh

No	Kategori Pola Asuh Ibu	N	%
1	Menyimpang	13	43,3%
2	Tidak Menyimpang	17	56,7%
Jumlah		30	100%

Sumber : data primer 2010

Pada tabel 4.6, berdasarkan pola asuh ibu responden dapat diklasifikasikan menjadi 2 yaitu pola asuh ibu yang tidak menyimpang dimana dalam penelitian ini didapatkan responden sebanyak 17 responden (56,7%), dan yang menyimpang ada 13 responden (43,3%).

2) Status Gizi Anak Bawah Lima Tahun (BALITA) di Dusun Karangmojo Desa Trirenggo Bantul

Tabel 4.7
Distribusi Frekuensi Responden Dusun Karangmojo Desa Trirenggo Bantul Berdasarkan Status Gizi Anak Bawah Lima Tahun (BALITA)

No	Status Gizi Balita	F	%
1	Kurang	1	3,3%
2	Sedang	4	13,3%
3	Baik	24	80,0%
4	Lebih	1	3,3%
Jumlah		30	100%

Sumber : data primer 2010

Dari tabel 4.7, ini menggambarkan bahwa dari 30 responden yang diteliti didapatkan kategori status gizi yang paling

banyak pada kategori status gizi yang baik dengan 24 responden (80,0%) dan yang paling sedikit pada kategori status gizi kurang dan lebih dengan 1 responden (3,3%).

b. Analisa Bivariat

Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Status Gizi Bawah lima Tahun (Balita)

Tabel 4.8
Tabel Silang Pola Asuh Ibu dengan Status Gizi Bawah Lima Tahun di Dusun Karangmojo Desa Tirenggo Bantul

Pola Asuh \ Status Gizi	Kurang		Sedang		Baik		Lebih		χ^2	P value
	F	%	F	%	F	%	F	%		
Menyimpang	1	3,3%	4	13,3%	8	26,7%	0	0%	8.281	0,041
Tidak Menyimpang	0	0%	0	0%	16	53,3%	1	3,3%		
Total	1	3,3%	4	13,3%	24	80,0%	1	3,3%		

Sumber : data primer 2010

Dari hasil tabel 4.8 menunjukkan bahwa responden yang pola asuh ibu menyimpang dan status gizi bawah lima tahun (Balita) kurang sebanyak 1 responden, pola asuh ibu menyimpang dan status gizi bawah lima tahun sedang sebanyak 4 responden, pola asuh ibu menyimpang dan tidak menyimpang dan mempunyai status gizi bawah lima tahun baik sebanyak 24 responden, pola asuh ibu tidak menyimpang dan status gizi bawah lima tahun lebih sebanyak 1 responden

Hasil olahan SPSS versi 12.00 windows menunjukkan nilai χ^2 hitung sebesar 8.281 dengan taraf kesalahan α sebesar 5% = 0,050 dimana nilai $df = 3$, dan nilai $p\ value = 0,041$. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai χ^2 hitung (8.281) > χ^2 tabel (7.815), dan nilai $p\ value < \alpha$

($0,041 < 0,050$), dengan demikian hipotesa yang menyatakan bahwa ” Ada Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Status Gizi Bawah Lima Tahun” dapat diterima, H_0 ditolak, H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pola asuh ibu dengan status gizi bawah lima tahun (balita) di dusun Karangmojo desa Tlirenggo Bantul.

B. Pembahasan

1. Pola Asuh Ibu Pada Balita di Dusun Karang Mojo Desa Tlirenggo Bantul

Masa balita merupakan masa kehidupan yang sangat penting dan perlu perhatian yang serius karena pada masa ini berlangsung proses tumbuh kembang yang sangat pesat yaitu pertumbuhan fisik dan perkembangan psikomotorik (Depkes RI, 2000). Pola asuh merupakan asuhan yang diberikan ibu atau pengasuh lain berupa sikap dan perilaku dalam hal kedekatan dengan anaknya, memberi makan, merawat, menjaga kebersihan, memberi kasih sayang dan sebagainya (Soekirman, 1998).

Menurut Zeitlin (1985) pola asuh ibu adalah praktek di rumah tangga yang diwujudkan dengan tersedianya pangan dan perawatan kesehatan serta sumber lainnya untuk kelangsungan hidup, pertumbuhan dan perkembangan anak. Pengasuhan anak adalah perilaku yang dipraktekkan oleh pengasuh (ibu, bapak, pembantu, nenek) dalam memberikan pemeliharaan kesehatan, memberikan stimulasi, serta dukungan dan perkembangan (Husaini, 2000)

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa ada 13 responden (43,3%) mempunyai pola asuh ibu menyimpang, 17 responden (56,7%) memiliki pola asuh ibu tidak menyimpang. Pola asuh tidak menyimpang ditunjukkan bahwa rata-rata responden dalam pengasuhan psiko-sosial, penyiapan makanan, kebersihan dan lingkungan serta praktik kesehatan di rumah dalam kategori baik. Contohnya ibu memperhatikan anaknya mandi minimal 2 kali sehari, memperhatikan anaknya dalam bermain, pola pemberian makanan 3 kali sehari dan diselingi roti atau biskuit, apabila anak tidak mau makan biasanya ibu membawa anaknya jalan-jalan sampai anak mau makan. kebanyakan ibu di Dusun tersebut tidak memaksa anaknya untuk makan tetapi ibu selalu membujuk anaknya secara perlahan lahan sampai anak tersebut mau makan. Kondisi ini memberikan kontribusi yang nyata terhadap peningkatan status gizi balitanya. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat (Sjahmien, 1992) yang menyatakan bahwa mutu asuhan anak yang kurang memadai merupakan pokok pangkal terjadinya malapetaka yang menimpa bayi dan anak-anak yang membawa mereka ke jurang kematian.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa responden yang terbanyak pada usia 20-35 tahun sebanyak 24 responden (80,0%) dan yang tersedikit pada umur < 20 tahun yaitu sebanyak 1 responden (3,3%), pada masa ini akan memberi peluang/harapan yang lebih baik untuk mempunyai kondisi kesehatan baik bagi ibu dan balitanya. Menurut Satoto (1990) faktor usia ibu berhubungan erat dengan tumbuh kembang anak. ada beberapa faktor

yang mempengaruhi pola asuh salah satunya adalah umur, bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperolehnya.

2. Status Gizi Pada Balita di Dusun Karang Mojo Desa Tirirenggo Bantul

Dalam penelitian ini diperoleh sebagian besar anak yang status gizi lebih sebanyak 1 responden (3,3%), status gizi yang baik sebanyak 24 responden (80,0%), status gizi sedang sebanyak 4 responden (13,3%), status gizi kurang sebanyak 1 responden (3,3%).

Status gizi yang baik ini tidak terlepas dari nilai angka kecukupan gizi (energi). Hal ini terbukti dari banyaknya balita berstatus gizi baik. Kesimpulan ini sesuai dengan pendapat (Sajogyo, 1994) yang menyatakan bahwa anak yang sehat dalam keadaan gizi baik karena cukup makanan yang bermutu mengalami pertumbuhan badan dengan berat badan sesuai umur yang disebut berat sehat. Contohnya rata-rata anak di Dusun tersebut selalu makan 3 kali sehari dan anak juga mendapatkan makanan selingan di luar jam makan sehingga kecukupan gizi anak selalu terpenuhi.

Menurut Soekirman (2000), Gizi pada anak digunakan untuk aktivitas dan pertumbuhan, mengganti sel-sel yang rusak, mempertahankan suhu badan, menjaga sintesa dan fungsi organ serta pembentukan antibodi.

Dalam penelitian ini didapatkan sebanyak 22 responden (72,6%) usia yang paling banyak pada 20-35 bulan. Golongan umur 1-3 tahun pada

masa ini sangat rentan terhadap penyakit gizi, angka tertinggi morbiditas penyakit defisiensi vitamin A dan malnutrisi energi protein (MEP) terdapat dalam golongan ini, pada usia anak ini sudah mulai diberikan makanan keluarga dan makanan selingan lainnya, gigi susu sudah mulai lengkap pada umur 2-2,5 tahun akan tetapi belum dapat digunakan untuk mengerat dan mengunyah makanan keras. (Almatsier S, 2003).

Dalam penelitian ini di dapatkan 26 (86,7%) responden berpenghasilan lebih dari Rp. 750.000 dan 4 (13,3%) responden berpenghasilan kurang dari Rp. 750.000. Faktor ekonomi juga dapat mempengaruhi status gizi.

3. Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Status Gizi Balita Bawah Lima Tahun (Balita) di Dusun Karang Mojo Desa Tirenggo Bantul

Dari hasil analisis *Chi Square* didapat bahwa koefisien korelasi antara pola asuh ibu dengan status gizi bawah lima tahun (balita) adalah sebesar 0,465, sedangkan untuk nilai χ^2 hitung 8.281 dan nilai *p value* 0,041. Hal ini menunjukkan bahwa nilai χ^2 hitung (8.281) > χ^2 tabel (7,815), dan nilai *p value* < α (0,041 < 0,050) yang berarti ada hubungan yang positif pola asuh ibu dengan status gizi bawah lima tahun (balita) di dusun karang mojo desa tirenggo bantul.

Dalam Dusun Ini terdapat 1 (3,3%) responden yang mempunyai pola asuh menyimpang dan status gizi kurang, ini disebabkan karena ibu yang selalu bekerja dan anak diurus oleh nenek dan bapaknya akan tetapi anak tersebut tidak mendapatkan perhatian penuh karena nenek sudah tua

dan terkadang bapaknya bekerja diluar rumah. Dalam Dusun ini juga terdapat 16 (53,3%) responden yang mempunyai pola asuh tidak menyimpang dan status gizi baik ini disebabkan karena orang tua yang selalu memperhatikan anaknya.

Dengan pola asuh yang tidak menyimpang berarti asupan gizi balita selalu diperhatikan sehingga akan meningkatkan nilai angka kecukupan gizi, sebaliknya dengan pola asuh yang menyimpang maka nilai angka kecukupan gizi berkurang karena kebutuhan gizi balita kurang mendapatkan perhatian secara optimal. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat (Marian Zeitin, 2000) yang menyatakan bahwa salah satu aspek kunci pola asuh gizi adalah aspek pemberian makan.

Sehingga apabila pola asuh gizi suatu warga baik maka praktik pemberian makannya juga baik. Praktik pemberian makan menyangkut kualitas dan kuantitas makanan. Ini juga dapat di pengaruhi oleh pendidikan dan pekerjaannya, di dusun ini mayoritas responden berpendidikan SMA dan bekerja sebagai swasta, terdapat 21 (70,0%) responden berpendidikan SMA, 2 (6,7%) responden berpendidikan SMP dan terdapat 20 (66,7%) responden bekerja sebagai swasta, 1 (3,3%) responden bekerja sebagai buruh.

Dengan cukup makanan yang bermutu mengalami pertumbuhan badan dengan berat badan sesuai umur atau angka kecukupan gizi akan meningkat contohnya ibu memberikan makan anak 3 kali sehari dengan menu bervariasi.

Dalam hal ini dijelaskan bahwa pola asuh ibu dapat mempengaruhi status gizi anak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian pastuti (2002) yang mendapatkan hasil ada hubungan pola asuh ibu dengan status gizi anak balita di Kelurahan Pendayen Kecamatan umbulharjo.

C. Keterbatasan

Dalam penelitian ini, peneliti merasakan adanya beberapa kelemahan yaitu :

1. Penelitian hanya terbatas pada faktor presdiposisi berupa pengetahuan responden pola asuh ibu dengan status gizi tanpa disertai faktor-faktor yang mendukung lainnya, seperti faktor internal (kurangnya informasi tentang cek status gizi) dan faktor eksternal (pengalaman dari teman, tabloid, TV, serta penyuluhan-penyuluhan yang diberikan petugas kesehatan) yang mempengaruhi terbentuknya status gizi balita.
2. Ibu dan anak balita yang dijadikan sampel harus sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan dalam pengambilan sampel.
3. Dacin yang digunakan untuk alat pengukur status tidak dilakukan uji validitas. Peneliti menyarankan bagi peneliti yang akan datang untuk dilakukan uji validitas terlebih dahulu.